

BAB I

PENDAHULUAN

A. Judul

Penerapan Intervensi Pijat Punggung pada Pasien Gagal Jantung pada Tn. "S" di Wilayah Kerja Puskesmas Godean I

B. Latar Belakang

Jantung merupakan organ tubuh manusia yang mempunyai peran penting dalam tubuh manusia. Penyakit kardiovaskular atau biasa disebut penyakit jantung umumnya mengacu pada kondisi yang melibatkan penyempitan atau pemblokiran pembuluh darah yang bisa menyebabkan serangan jantung, nyeri dada (angina) atau stroke. Gagal jantung merupakan suatu keadaan ketika jantung tidak mampu mempertahankan sirkulasi yang cukup untuk kebutuhan tubuh. Gagal jantung terjadi karena kondisi jantung terlalu lemah dalam memompa darah keseluruh tubuh untuk memenuhi kadar oksigen dan nutrisi (Nurkhalis, 2020).

Menurut *American Heart Association* tahun (2017) penyakit kardiovaskular menjadi penyebab kematian sebanyak 17,3 juta penduduk dunia, sekitar 3 juta dari kematian tersebut terjadi sebelum usia 60 tahun. Menurut statistic dunia, ada 9,4 juta kematian setiap tahun yang terjadi akibat penyakit kardiovaskular dan 45% kematian tersebut disebabkan oleh penyakit jantung dan diperkirakan angka tersebut akan meningkat hingga 2030 (Lestari, 2014). Secara global, penyakit jantung menjadi penyebab kematian tertinggi diseluruh dunia sejak 20 tahun terakhir (WHO, 2020). Kementerian kesehatan RI (Kemenkes, 2020) menyebutkan bahwa gagal jantung kongestif merupakan penyakit penyebab kematian terbanyak kedua di Indonesia setelah stroke. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (2018), prevalensi gagal jantung kongestif di Indonesia yang didiagnosis dokter adalah sebesar 1,5% atau sekitar 1.017.290 penduduk. Penyakit gagal jantung menurut data Riskesdas di sebutkan bahwa DI Yogyakarta menempati urutan tertinggi kedua setelah Kalimantan Utara dengan

prevalensi 2%. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (2022) prevalensi pasien gagal jantung rawat jalan di puskesmas di Kabupaten Sleman sejumlah 3.063 jiwa atau 4,43%.

Menurut penelitian studi literatur yang dilakukan oleh (Izzuddin, 2020) menyebutkan bahwa kualitas hidup pada pasien gagal jantung dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, tingkat kepatuhan, dukungan keluarga, dan tingkat depresi. Faktor-faktor lain yang menjadi penyebab gagal jantung diantaranya adalah kebiasaan merokok, diabetes, hipertensi, kolesterol, kelebihan berat badan hingga stress. Selain hipertensi, penyebab gagal jantung adalah kelainan otot jantung, aterosklerosis dan peradangan pada miokardium (Aspiani, 2017)

Beberapa pasien gagal jantung yang sudah memasuki usia lanjut diketahui memiliki risiko kematian yang lebih besar dibandingkan pasien gagal jantung yang berusia di bawah itu (Eliasi, 2019). Hal ini sejalan dengan kualitas hidup pasien gagal jantung dengan bertambahnya usia semakin menurun pula kualitas hidupnya (Akhmad, 2016). Penelitian menyebutkan bahwa pasien gagal jantung perempuan memiliki risiko kematian yang lebih rendah dibandingkan laki-laki (Mukhlis, 2020). Namun, terdapat penelitian lain yang menyebutkan bahwa perempuan justru memiliki risiko prognosis buruk yang lebih tinggi (Hamzah, 2016).

Kelelahan merupakan suatu kondisi fisiologis dimana seseorang mengalami kelemahan berulang dari aktivitas yang berulang atau berkurangnya respons sel, jaringan, atau organ setelah stimulasi atau aktivitas yang berlebihan. Pada penyakit kardiovaskular, kelelahan menjadi salah satu manifestasi dimana pasien merasakan ketidakberdayaan secara fisik maupun psikologis akibat dari penurunan curah jantung, penurunan tekanan darah yang berimplikasi pada penurunan sirkulasi (Aspiani, 2017). Kelelahan dapat berdampak pada kurangnya kemampuan pasien untuk melakukan kegiatan sehari-hari, adanya perasaan gagal, serta hilangnya motivasi yang mengakibatkan pada kecenderungan untuk berhenti bekerja,

dan menurunnya produktivitas kerja. Sebanyak 76% penderita gagal jantung mengalami depresi dan kecemasan yang mengarah pada kelelahan. Penelitian lain juga menemukan bahwa 75% pasien gagal jantung mengalami kelelahan (Nusadewiarti, 2020). Angka ini terus mengalami kenaikan seiring dengan bertambahnya usia pasien. Pasien gagal jantung dengan gejala klinis akan menunjukkan masalah keperawatan yang aktual maupun risiko yang berdampak pada penyimpangan kebutuhan dasar manusia seperti penurunan curah jantung, gangguan pertukaran gas, pola nafas tidak efektif, perfusi perifer tidak efektif, intoleransi aktivitas, hypervolemia, nyeri, ansietas, defisit nutrisi, dan risiko gangguan integritas kulit (Aspiani, 2017).

Pada pasien gagal jantung perencanaan dan tindakan keperawatan yang dapat diimplementasikan diantaranya memperbaiki kontraktilitas atau perfusi sistemik, istirahat total dalam posisi semi fowler, memberikan terapi oksigen sesuai dengan kebutuhan, menurunkan volume cairan yang berlebih dengan mencatat asupan dan haluaran (Aspiani, 2017). Teknik relaksasi merupakan tindakan keperawatan yang dapat dilakukan sebagai intervensi untuk mengatasi masalah utama akibat respon saraf simpatis. Dengan dilakukannya teknik relaksasi, diharapkan dapat menstimulasi saraf parasimpatis yang akan mengurangi ketegangan otot, vasodilatasi, dan mengurangi kelelahan. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Matrin, 2017) disebutkan hasil dari penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa relaksasi otot progresif secara efektif dapat menurunkan tekanan darah, baik sistolik maupun diastolik.

Teknik relaksasi juga sering dilakukan pada pasien dengan penyakit jantung, terutama untuk mengurangi kecemasan. Kecemasan dapat menyebabkan respons simpatis serta menjadi salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya kelelahan berkaitan dengan perubahan neurohormonal pada penderita gagal jantung. Namun, tidak semua yang berkaitan dengan kelelahan dapat dilakukan teknik relaksasi. Sebagai contoh, teknik relaksasi otot progresif memerlukan energi pada saat

dilakukan intervensi, teknik relaksasi napas dalam tidak secara langsung menstimulasi reseptor parasimpatis, teknik relaksasi dengan distrak sulit dilakukan berkaitan dengan dinamika kondisi psikologis pasien sehingga ketiga intervensi tersebut sulit jika diberikan pada pasien gagal jantung.

Pijat punggung menjadi salah satu intervensi yang dapat dilakukan pada pasien dengan gagal jantung. Sebutah penelitian yang dilakukan di RSUD dr. Slamet Garut mendapatkan hasil bahwa pemberian pijat punggung dapat menurunkan skor kelelahan pada pasien gagal jantung dengan nilai 15,9% dari 24,67%. Penelitian lain menyebutkan bahawa pijat punggung dapat meningkatkan kenyamanan dan dapat menurunkan beban kerja jantung yang akan memberikan dampak positif pada pasien gagal jantung dengan memberikan kesempatan pada miokard untuk relaksasi (Damayanti, 2019)

Pemberian pijat punggung sebagai intervensi untuk mengurangi kelelahan dianggap relatif mudah untuk diimplementasikan oleh perawat maupun anggota keluarga pasien. Selain itu, pijat punggung tidak memerlukan peralatan yang rumit sehingga tidak membebani rumah sakit ataupun tempat pelayanan kesehatan untuk ketersediaan alat. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengaplikasikan hasil penelitian tentang pijat punggung terhadap skor kelelahan pada pasien dengan gagal jantung.

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Penulisan karya ilmiah ini bertujuan untuk mengetahui penerapan pijat punggung pada pasien dengan gagal jantung.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mendapatkan gambaran asuhan keperawatan pada pasien gagal jantung.
- b. Menganalisa intervensi hasil pemberian pijat punggung terhadap penurunan skor kelelahan pada pasien dengan gagal jantung.

D. Manfaat Karya Ilmiah

1. Bagi Penulis

Hasil karya ilmiah ini dapat digunakan untuk mengetahui pengaruh pijat punggung dalam menurunkan kelelahan pada pasien gagal jantung.

2. Bagi Pasien dan Keluarga

Hasil karya ilmiah ini dapat digunakan untuk mendapatkan informasi terkait pemberian pijat punggung terhadap penurunan kelelahan pada pasien dengan gagal jantung.

3. Bagi Institusi Keperawatan

Hasil karya ilmiah ini dapat digunakan sebagai referensi dalam keefektifan pengaruh pijat punggung dalam menurunkan kelelahan pada pasien gagal jantung.

4. Bagi Petugas Kesehatan

Hasil *Evidence Based Nursing Practice* diharapkan dapat menjadi pilihan tindakan nonfarmakologi untuk mengurangi skor kelelahan pasien gagal jantung.